

LIVING QUR'AN TRADISI ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TERHADAP TRADISI PELET BETTENG PADA MASYARAKAT PROBOLINGGO

Musholli, Ach. Zayyadi, Ika Maziyah

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia
kiyahutan18@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v5i2.287

Received: July 2021

Accepted: December 2021

Published: December 2021

Abstract :

This thinking is based on a phenomenon that develops and thrives in the people of Probolinggo Regency, where every woman who is pregnant and enters a particular month must be prayed for through the rokat pelet betting activity. This study aims to understand the Rokot Pellet betting tradition that occurs in the people of Probolinggo Regency from the perspective of the living Qur'an. This research uses a qualitative with phenomenology, a research procedure that produces descriptive data in written or spoken words from the people observed. The results showed that the tradition of rokat pellet betting produced a persuasive-cultural approach model to sow Islam to the community. The tradition of rokat pelet betting is a phenomenon of the living Qur'an for four reasons; first, as a form of gratitude for personal piety; second, as a medium to strengthen ukhuwah and silaturahmi (brotherhood and affection); third, as a symbol of the request for safety to the unborn baby; fourth, as a syi'ar media based on the culture of the archipelago.

Key words : *Living Qur'an, Islam Nusantara, Pelet Betteng*

Abstrak :

Pemikiran ini didasarkan pada fenomena yang berkembang dan tumbuh subur di masyarakat Kabupaten Probolinggo, di mana setiap perempuan yang hamil dan memasuki pada bulan tertentu, harus didoakan melalui kegiatan rokat pelet betteng. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang tradisi Rokot pelet betteng yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Probolinggo dalam perspektif living Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rokat pelet betteng merupakan produk dari model pendekatan persuasif-cultural untuk menyemai agama Islam kepada masyarakat. Tradisi rokat pelet betteng sebagai fenomena living Qur'an karena empat hal; pertama, sebagai wujud syukur keshalehan pribadi; kedua, sebagai media mempererat ukhuwah dan silaturahmi (persaudaraan dan kasih sayang); ketiga, sebagai simbol permohonan keselamatan pada jabang bayi; keempat, sebagai media syi'ar berbasis budaya nusantara.

Kata Kunci : *Living Qur'an, Islam Nusantara, Pelet Betteng*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang kaya akan suku dan budaya yang memiliki banyak tradisi yang berbeda. Tradisi-tradisi ini menjadi pegangan dan dipercaya untuk menjadi salah satu kunci atau pedoman keselarasan hidup bermasyarakat dan keselamatan individu maupun kelompok masyarakat madura (Hasanah & Wisri, 2021). Kabupaten Probolinggo juga merupakan wilayah dengan karakteristik yang unik dan memiliki stereotipikal khas di mata masyarakat luar. Dengan karakter yang sedemikian khas, di Probolinggo banyak terdapat tradisi masyarakat yang sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi keunikan tersendiri di kelompok masyarakat (Suryandari et al., 2019). Melalui aspek gagasan tradisi, dapat dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan mengikatnya, sehingga dapat memperoleh maksud dan tujuan yang telah dicita-citakan selama hidup di dunia dan akhirat (Hasanah & Wisri, 2021).

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan sebuah proses yang perlahan dan bertahap, yang mana Islam Nusantara melahirkan delapan dari 9 wali yang hingga saat ini dianggap sebagai pembawa cikal bakal agama tersebut di seluruh Indonesia (Amin & Ananda, 2018). Dari kesembilan wali inilah, dapat dilihat setidaknya-tidaknya separuh dari representasi Islam di Nusantara dalam praktik keberagamaannya sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya (Mustofa, 2015). Tradisi Islam Nusantara sebagai bagian dari tradisi di Indonesia mengandung nilai-nilai multikultural yang bisa dijadikan basis pendidikan multikultural bagi masyarakat (Hefniy, 2017). Selama tradisi-tradisi di atas dilakukan dengan cara-cara yang tidak menyimpang dari syari'at, maka hal itu layak disebut sebagai bagian dari khazanah kearifan lokal yang patut dilestarikan. Sebaliknya, jika tradisi-tradisi ini menyimpang, maka bukan termasuk kearifan lokal. Atas dasar itulah, umat Islam harus selektif dalam mempraktikkan tradisi (Shulton & Prasetiawati, 2018).

Salah satu tradisi yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi rokat seperti "*rokat tase', rokat bhujuk, rokat pettok, rokat tana, rokat sabe, rokat pandhaba*, dan lain-lain. Yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya di kalangan masyarakat madura adalah tradisi *Rokat Peelet peteng* yang diselenggarakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo. *Rokat pelet betteng* merupakan ritual slametan atau sedekah kandungan pada usia 4 atau 7 bulan kehamilan. Yang diyakini oleh Masyarakat Kabupaten Probolinggo bahwa jabang bayi yang berusia 4 bulan Allah meniupkan ruh pada cabang bayi, sedangkan ketika jabang bayi berusia 7 bulan merupakan proses perangkaan pembentukan tubuh dan tulang belulang pada si cabang bayi dengan secara sempurna, masyarakat madura memiliki keyakinan bahwa, dengan diadakannya *rokat pelet betteng* ini, masyarakat Probolinggo berharap dan berkeyakinan agar jabang bayi dilahirkan dalam keadaan tubuh yang sempurna atau lengkap dan calon ibu dapat melaksanakan proses persalinan dengan lancar dan selamat.

Rokat pelet betteng ini pada dasarnya merupakan tradisi doa bersama yang di hadiri para tetangga dan juga pemuka desa atau tokoh yang dihormati

di desa tersebut untuk mendoakan para leluhur agar diberi ketentraman. Yang mana setelah pembacaan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan upacara makan bersama dengan yang menghadiri acara slametan atau *rokat pelet betteng* tersebut.

Rokat sebagai sebuah peristiwa sosial adat tradisi yang telah mengakar dan menyatu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo. Tradisi rokat telah dilakukan secara turun-temurun, dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Probolinggo. Rokat sebagai tradisi warisan leluhur yang hingga kini tampak masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Probolinggo terutama di wilayah pedesaan. Rokat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan atau membebaskan manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupan, baik kehidupan secara individu maupun kolektif. Artinya, pelaksanaan rokat-rokat tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni menyangkut masalah pribadi seseorang dan masalah kelompok atau sosial (masyarakat) (Rahayu et al., 2018).

Adanya kegiatan *rokat pelet betteng* yang dilakukan oleh masyarakat kabupaten Probolinggo ini sangat menarik dikaji dalam perspektif living qur'an, mengingat tradisi ini sudah turun temurun dan tradisi tersebut memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Pendekatan living qur'an dijadikan sebagai media untuk memotret aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sudut normative profetik, sehingga akan didapatkan gambaran utuh tentang perilaku budaya masyarakat yang agamis sebagai manifestasi dari ajaran agama.

Living Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa Al-Qur'an, sebab mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa Al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks Al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis. Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam itu sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat (Rakhman, 2019). Nilai-nilai al-Qur'an meresap dan menjadi tata nilai bagi masyarakat dan budaya sehingga dalam tahap tertentu, muncul budaya-budaya baru yang dipengaruhi nilai-nilai al-Qur'an atau setidaknya terjadi reformulasi budaya-budaya lama dengan tata nilai baru (Rakhman, 2019).

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial- budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah living Qur'an. Fenomena masyarakat dengan al-Qur'an, misalnya fenomena sosial terkait dengan pemaknaan pemenggalan ayat al-Qur'an, dan pemenggalan ayat-ayat al-Quran dijadikan oleh masyarakat madura sebagai wirid, pengobatan, dan sebagainya pada masyarakat muslim tertentu, namun tidak pada masyarakat muslim lainnya. Living Qur'an itu berawal dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan kata lain, Qur'an in every life, yakni makna

dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim (Nasrulloh & Mela, 2021).

Rokat merupakan sebagai sebuah peristiwa sosial adat tradisi yang telah mengakar dan menyatu, menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Probolinggo. Begitupun dengan pendapat Solihah (2019) yang mengatakan bahwa tradisi rokat melambangkan suatu tindakan pertemuan antara alam dan masyarakat setempat dalam melaksanakan sebuah ritual. Selain itu, hal tersebut juga melambangkan adanya kekayaan alam antara tradisi sosial masyarakat dengan keyakinan dan keagamaan mereka.

Berdasarkan penelitian tersebut di atas ternyata penelitian tentang rokat masih sebatas dalam perspektif budaya dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan baru, yaitu melalui pendekatan living Qur'an dalam memahami perilaku masyarakat tentang rokat, khususnya tradisi *pelet betteng* yang terjadi di masyarakat Kabupaten Probolinggo sebagai warisan dari para leluhur. Banyaknya masyarakat yang mengikuti dan melaksanakan tradisi *pelet betteng* ini merupakan hal menarik untuk dikaji, mengingat banyaknya masyarakat yang kurang memahami makna yang tersurat dalam tradisi tersebut, baik secara langsung maupun melalui simbol-simbol keagamaan dalam tradisi *pelet betteng*. Penelitian ini hadir untuk memahami tentang makna dibalik tradisi *pelet betteng* pada masyarakat Kabupaten Probolinggo dengan pendekatan living Qur'an, sehingga akan didapatkan makna yang komprehensif terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kabupaten Probolinggo, dengan menggunakan metodologi kualitatif jenis fenomenologi, sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang terlibat dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian (Ummah, 2018) yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk bahasa dan teks dalam konteks tradisi *rokat pelet betteng*.

Penelitian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan tentang *rokat pelet betteng* atas keselamatan jabang bayi dalam perspektif living Qur'an pada masyarakat kabupaten Probolinggo. Subyek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah; tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasadi Kabupaten Probolinggo. Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tema yang dikaji. Teknik analisis data dilakukan secara sistematis, yang diawali dengan penyajian data dari hasil interview, observasi dan dokumentasi tentang *rokat pelet betteng*. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang disesuaikan dengan tema penelitian, sehingga data lebih spesifik dan memberikan gambaran mendasar tentang hasil penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang menggambarkan tentang keseluruhan dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Rokat pelet betteng* atas keselamatan jabang bayi pada Masyarakat Kabupaten Probolinggo sebagai berikut;

Wujud Syukur keshalehan Pribadi

Ritual tradisi *rokat pelet betteng* pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Dan dalam tradisi ini dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai bentuk menghargai nikmat dan yang dipergunakannya nikmat tersebut. Karna sejatinya nikmat akan terus bertumbuh, mengembang dan bertambah apabila nikmat yang Tuhan berikan di syukuri dengan sebaik mungkin sama halnya dengan ritual *rokat pelet betteng* ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kerto selaku dukun kandungan atau dukun *pelet betteng* mengatakan bahwa dalam tradisi *rokat pelet betteng* atau selamatan atau sedekah kandungan calon ibu pada usia kehamilan 4 atau 7 bulan tersebut merupakan wujud rasa syukur atas dikaruniakannya seorang keturunan terhadap keluarga tersebut, yang mana keluarga dan calon ibu memiliki harapan atas direalisasinya ritual *Rokat pelet betteng* jabang bayi yang berada dalam kandungan dan ibu yang sedang hamil dapat selamat dan lancar hingga melahirkan.

Sumiati selaku masyarakat awam kabupaten Probolinggo mengatakan bahwa pelaksanaan *rokat pelet betteng* sebagai tolak ukur sejauh mana penghargaan manusia terhadap dirinya, terhadap lingkungan sosial, terutama terhadap pencitanya atas nikmat yang telah Allah berikan lebih khususnya nikmat telah di berikannya keturunan terhadap suatu keluarga tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Masbahuddin selaku tokoh masyarakat Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa dengan melaksanakannya *rokat pelet betteng* sebagai ungkapan rasa syukur telah dikaruniai seorang anak dalam kandungan dengan memanjatkan doa bersama kepada Allah SWT.

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa, pelaksanaan *rokat pelet betteng* sebagai simbol rasa syukur kepada sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk ritual yang memiliki nilai relegius yang sangat tinggi. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat pelet betteng* atau sedekah kandungan tersebut tidak hanya menjaga kebudayaan lokal masyarakat Probolinggo saja, melainkan juga untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dalam hati, dan membantu menghilangkan selubungnya.

Secara umum, tradisi *Rokat pelet bpetteng* ini merupakan pengamalan terhadap anjuran firman Allah SWT ;

خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم والله سميع عليم

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103)

Ketika menafsirkan ayat diatas, Imam Asy-Sya'rawi mengatakan: ini adalah sedekah yang tidak wajib. Sebab, jika yang dimaksud adalah sedekah wajib, niscaya tidak membutuhkan perintah baru. Tetapi ini adalah sedekah kafarat. Oleh karena itu, para ulama selalu mengajarkan untuk memperbanyak sedekah sepanjang waktu, khususnya pada waktu-waktu yang penting. Imam an-Nawawi menjelaskan: "para ulama syafi'iyah berkata, disunnahkan untuk memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan". Dan dalam pelaksanaan tradisi *rokat pelet betteng* tersebut dapat dijadikan sebuah momentum paling tepat dalam melaksanakan sedekah kepada tetangga sekitar (Ridho, 2019).

Tradisi *rokat pelet bpetteng* yang menjadi corak keberagaman masyarakat kabupaten Probolinggo merupakan fenomena budaya lokal sakral yang dilakukan dua kali pada perempuan yang sedang hamil yakni pada usia kehamilan memasuki usia 4 dan 7 bulan. memang dalam usia kehamilan 4 dan 7 bulan tersebut mempunyai arti penting sehingga harus diperingati, pada usia kehamilan mencapai 4 bulan. masyarakat Probolinggo meyakini bahwa Allah meniupkan ruh pada cabang bayi, dan pada usia kehamilan 7 bulan terdapat fenomena Allah merangkepkan atau menyempurnakan tulang belulang pada cabang bayi. disini alasan mengapa masyarakat madura merealisasikan *rokat pelet bpetteng*, agar jabang bayi dapat lahir dengan keadaan tubuh yang sempurna dalam artian tidak cacat dan lahir dalam keadaan selamat dengan pembacaan tahlil, surat-surat suci Al-Qur'an seperti QS. Yusuf dengan mengharap mendapat berkah agar jabang bayi jika berjenis kelamin laki-laki kelak memiliki budi pekerti, kesholihan dan tampang rupawan layaknya Nabi Yusuf AS. Pembacaan QS. Maryam dengan salah satu tujuannya sebagai *tabarruk* khususnya bagi orang tua yang sedang menunggu kelahiran anaknya yang menginginkan mempunyai seorang anak perempuan yang sholihah dan selalu menjaga kehormatannya sebagaimana sayyidah Maryam atau sering disebut *al-muhsanat* (Zain, 2018).

Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam ini sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu, dan Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni terhadap Al-Qur'an (Choirunnisa, 2018). Studi living Qur'an sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial masyarakat Probolinggo dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu. akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan (Suriani, 2018).

Media mempererat *al-akhwah* dan *al-shilah al-Rahim* (Persaudaraan dan Kasih Sayang)

Hubungan *al-akhwah* atau *ukhuwah* merupakan istilah yang berkaitan dengan persaudaraan dan membangun silaturahmi sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah. Yang mana oleh masyarakat kabupaten Probolinggo diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan tradisi *rokat pelet betteng* sebagai sarana membangun kerukunan Masyarakat. Kerto selaku dukun kandungan atau dukun *pelet betteng* mengatakan bahwa "selain mengatur

hubungan manusia dengan penciptanya, tradisi *rokat pelet betteng* juga sebagai ajang kesempatan berkumpul dengan tetangga untuk lebih mempererat ukhuwah (tali persaudaraan). “

Masbahuddin selaku tokoh masyarakat kabupaten Probolinggo berpendapat bahwasannya “dalam pelaksanaan *rokat pelet betteng* juga mengandung nilai-nilai sosial budaya yang dapat membina masyarakat untuk meningkatkan keharmonian sosial atau mempererat tali persaudaraan sebagai energi sosial yang positif dalam penyatuan Masyarakat.” Hal selaras juga diungkapkan oleh Sumiati selaku masyarakat awam Kabupaten Probolinggo bahwa “*rokat pelet betteng* juga sebagai sarana dalam mempererat hubungan akhuwah antar tetangga yang mulai renggang oleh kesibukan dari masing-masing kegiatan atau pekerjaan masyarakat”.

Berdasarkan penuturan informan di atas, bahwasannya *rokat pelet betteng* tak hanya memiliki nilai-nilai Relegius yang tinggi, namun juga memiliki nilai sosial budaya sebagai sarana dalam mengikat hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan akidah. Dan sebagai umat Islam dalam mengemban tugas dalam hidupnya memiliki dua kewajiban, yang pertama memelihara hubungan dengan tuhannya, dan yang kedua memelihara hubungan dengan manusia. Sebagaimana dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S al-Hujarat/49: 10).

Hal ini juga diperkuat dalam beberapa hadits, Rasulullah Saw. menerangkan akan persoalan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Anas r.a, dari Nabi SAW bersabda: “ Tidak beriman salah seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R Bukhari).

Berdasarkan dalil dan hadits di atas dapat dilihat bahwa, Sebagai sebuah keyakinan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan (*ukhuwah*), kasih sayang dan saling mencintai antar sesama manusia. Bentuk ritual *Rokat pelet betteng* tersebut, selain menumbuhkan kegembiraan untuk melaksanakan sedekah dan memuliakan tetangga, ternyata juga mempunyai fungsi melekatkan nilai-nilai persaudaraan diantara sesama muslim hingga antar umat manusia. (Ali Ridho, 2019). tradisi menjadi jembatan untuk memahami kondisi masyarakat tertentu karena memiliki simbol- simbol atau makna dalam interaksi masyarakat dengan masyarakat atau interaksi masyarakat dengan lingkungannya (Hasanah & Wisri, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan karakteristik yang unik dan memiliki stereotipikal karakter yang demikian khas (Suryandari et al., 2019) seperti halnya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini yang dapat dikatakan sebagai pandangan hidup pada masyarakat atau seperangkat pengetahuan serta beberapa strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Pandangan hidup yang digunakan sebagai pedoman dalam bermasyarakat yang di dalamnya terdapat norma-norma dan aturan yang harus dijadikan pegangan (Widayati et al., 2018). Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sri Utami, 2018). Nilai kearifan lokal di Indonesia sangat beragam (Shulton & Prasetiawati, 2018), Salah satu bentuk kearifan lokal yakni tradisi *rokat pelet betteng* pada masyarakat Kabupaten Probolinggo.
Hampir

Simbol Permohonan Keselamatan Jabang Bayi

Kerto selaku dukun kandungan atau dukun *pelet betteng* mengatakan bahwa “tradisi *rokat pelet betteng* tujuannya agar jabang bayi dapat dilahirkan dengan keadaan selamat dan dalam keadaan sempurna, serta calon ibu agar mendapat kelancaran pada saat proses persalinan dengan pertolongan Allah.” Sumiati selaku salah satu masyarakat awam masyarakat Kabupaten Probolinggo mengatakan bahwa “dalam pelaksanaan *rokat pelet betteng* ini memiliki makna agar kelahiran jabang bayi tidak banyak mengalami hambatan dan agar jabang bayi menjadi anak yang sholih sholihah dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur’an, prosesi siraman, penggambaran kelapa gading yang menandakan jenis kelamin jabang bayi dan lain-lain”. Hal selaras juga disampaikan oleh Masbahuddin selaku tokoh masyarakat kabupaten Probolinggo bahwa “dengan merealisasikan *rokat pelet betteng* agar diberi keselamatan dan kemudahan pada saat istrinya melahirkan, sekaligus untuk menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.”

Berdasarkan data informan menunjukkan bahwa, selain melestarikan tradisi dan budaya pelaksanaan *rokat pelet betteng* juga bertujuan agar jabang bayi dan calon ibu mendapat keselamatan dan kemudahan hingga proses persalinan. Dalam beberapa hal, falsafah tradisi *rokat pelet betteng* ini sesuai dengan konsep-konsep dalam Islam. Allah SWT telah memberikan gambaran untuk menjaga diri dan keluarga agar mendapatkan keselamatan, sebagaimana disebutkan dalam (QS. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَادُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At Tahrim: 6).

Selain itu, dalam hadits riwayat Hakim juga dijelaskan:

حق الولد على الولد أن يحسن اسمه ويعلمه الكتابة والسحابة والرمي وأن يؤديه طيبا

Artinya: "Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mengajari tulis menulis, renang, memanah dan memberi makan dengan makanan yang baik dan halal".

Wujud dari peran seorang ibu dan orang tua ialah turut serta menjaga bayi yang ada dalam kandungan menunjukkan nilai kebersamaan dalam mempersiapkan anaknya menjadi patuh kepada kedua orang tuanya, termasuk hormat kepada leluhur sebagai simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan makhluk diluar dirinya yang bersifat supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Simbol tindakan dan sesaji dalam *rokat pelet betteng* menunjukkan bahwa masyarakat Probolinggo memiliki harapan-harapan keselamatan (Ulya, 2018).

Di dalam tradisi *rokat pelet bpetteng* terdapat beberapa rangkaian ritual dan simbol khusus yang harus ada dan terpenuhi sebagai adat ,seperti;

a. Air bunga tujuh rupa



Gambar 1. Air bunga tujuh rupa

Air bunga tujuh rupa di gunakan untuk memandikan calon ibu yang bertujuan untuk menyucikan dan membersihkan calon ibu dan jabang bayi dari hal-hal yang tidak baik atau yang di anggap sebagi na'as dan agar jabang bayi dapat dilahirkan dengan mendapat pertolongan dari Allah SWT. Dalam prosesi siraman air bunga tujuh rupa ini dilakukan sebanyak tujuh kali oleh sanak keluarga terdekat secara bergantian.

b. Kain kafan

Kain kafan Digunakan ketika prosesi siraman calon ibu dengan dililitkan pada badan calon ibu. Adapun makna kain putih tersebut yakni menandakan sebuah kesucian yang di harapkan oleh keluarga dan calon ibu agar bayi dilahirkan dalam keadaan suci.

c. Telur ayam kampung



Gambar 2. Telur ayam kampung

Telur ayam kampung ini diletakkan di selangkangan calon ibu setelah prosesi pemandian, di maknakan sebagai simbol agar calon ibu dapat melahirkan dengan mudah dan dapat di lancarkan oleh Allah SWT.

d. Gayung

Gayung yang di gunakan terbuat dari batok kelapa dan gagang gayung terbuat dari tangkai pohon bringin namun dengan seiring berjalannya waktu gayung yang digunakan dalam tradisi *rokat pelet betteng* bisa digantikan dengan gayung yang berbahan plastik seperti biasanya digunakan oleh mayoritas masyarakat sekarang. Adapun simbolik batok kelapa yang keras sebagai simbol bahwa kehidupan ini keras dan tangkai pohon beringin memiliki simbol tentang kekuatan dalam artian, simbolik gayung dalam tradisi ini memiliki makna agar calon ibu kuat dalam menghadapi lika -liku kehidupan yang keras.

e. Kelapa gading



Gambar 3. Kelapa gading

Kelapa gading atau masyarakat Probolinggo menyebutnya dengan *nyor gheddhing* yang bertuliskan tulisan hanacaraka madura, lafad syahadat dan lafad sholawat serta bergambarkan gambar anak laki- laki dan atau anak perempuan ini diletakkan di pangkuan calon ibu pada saat prosesi pemandian. Kelapa gading memiliki makna agar anak yang dilahirkan kelak memiliki kulit kuning yang bersih nan elok, sedangkan tulisan hanacaraka madura memiliki simbol agar anak yang dilahirkan kelak dapat mengetahui ilmu bahasa madura, etika dan ilmu lainnya dalam masyarakat Probolinggo. Kelapa gading yang bertuliskan tulisan lafadz syahadat dan sholawat memiliki makna agar sang anak tetap ingat terhadap Allah dan rosulnya di manapun berada. Sedangkan makna kelapa gading yang bergambarkan anak laki-laki dan atau

perempuan memiliki makna harapan agar anak yang dilahirkan berjenis kelamin sama dengan apa yang di gambarkan pada kelapa gading tersebut.

f. Uang

Uang dalam simbolik tradisi ini memiliki makna agar rezeki anak tetap lancar. dan uang tersebut di sedekahkan kepada dukun kandungan atau dukun *pelet betteng*. Di dalam tradisi *rokat pelet bpetteng* secara tidak langsung merupakan ritual selamatan atau sedekah yang mana untuk berdoa (kepada Allah dan roh roh leluhur) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) (Abbas, 2017) menyediakan *rasol messa'* dimana tuan rumah menyuguhkan makanan untuk dimakan bersama dan untuk dibawa pulang oleh para tetangga maupun sanak keluarga . di dalam tradisi *rokat pelet betteng* juga terdapat istilah *rasol metta* (slametan mentah) yang mana dalam *rasol metta* tersebut terdapat beberapa simbol, seperti: bak plastik yang digunakan pada saat prosesi pemandian, *jhengkak* (kursi kecil) yang digunakan pada saat prosesi pemandian oleh sanak keluarga yang bergantian memandikan calon ibu, beras, bumbu rempah dapur, pisang, uang, dan ayam kampung yang masih hidup. Semua benda-benda *rasol metta* tersebut di sedekahkan kepada dukun kandungan atau dukun *pelet betteng*.

Pelaksanaan ritual dan tradisi ini merupakan bagian dari simbol- simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan simbol dalam setiap tradisi dapat menimbulkan beragam makna sesuai pergeseran jaman dan perkembangan kondisi masyarakat penganutnya (Suryandari et al., 2019). Seperti halnya dengan *rokat* yang merupakan sebuah ritual selamatan (sedekah) yang bertujuan untuk mencegah tolak balak, atau mara bahaya, sebagai peristiwa sosial adat tradisi yang telah mengakar dan menyatu menjadi kehidupan integral dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Probolinggo. Tradisi *rokat* juga telah dilakukan secara turun-temurun, dan terus bergerak secara dinamis berdasarkan nilai budaya dan relegius. Yang sampai saat ini masih tetap di junjung tinggi untuk melestarikan warisan dari leluhur. (Rahayu et al., 2018).

Media Syi'ar Islam Berbasis Budaya Nusantara.

Menurut Sucipno selaku tokoh agama masyarakat Probolinggo mengatakan bahwa tradisi *rokat pelet betteng* tidak hanya mengandung pelestarian budaya lokal namun dalam nilai-nilai relegiusnya juga sebagai media syi'ar atau penyebaran Islam melalui budaya, yang mana hal ini harus benar-benar dijaga. Masbahuddin selaku tokoh masyarakat Kabupaten Probolinggo juga mengatakan bahwa di dalam tradisi *rokat pelet betteng* menjadi salah satu tradisi langka yang tidak hanya di jaga namun dalam tradisi ini juga dapat di manfaatkan sebagai media pengenalan dan penyebaran agama Islam.

Hal senada juga di katakan oleh Endang selaku tokoh intelektual masyarakat kabupaten Probolinggo bahwa tradisi *rokat pelet betteng* tidak hanya menetapkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di indonesia khususnya masyarakat Probolinggo namun juga sebagai media penyebaran Islam atau

syi'ar Islam yang harus di pegang teguh sebagai norma dalam masyarakat Probolinggo.

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa tradisi *rokat pelet betteng* tidak cukup hanya di jadikan hanya di lestarikan namun juga di manfaat kan sebagai sarana atau media syi'ar Islam. Ajaran Islam dinyatakan telah kuat apabila ajaran tersebut telah mentradisi dan membudaya, sebagai parameter kelangsungan syi'ar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat. Tradisi-tradisi ini beriringan dengan momentum ibadah *mahdhah*, Tradisi *rokat pelet betteng* ini merupaka bentuk kreasi masyarakat lokal dalam mengapresiasi momentum usia kehamilan 4 atau 7 bulan. yang mana pada tiap daerah memiliki kekhasannya sendiri dalam mengapresiasikannya. Selama tradisi tersebut dilakukan dengan cara-cara yang tidak menyimpang dari syari'at, maka hal itu layak disebut sebagai bagian dari khazanah kearifan lokal yang patut dilestarikan, begitu pula dengan sebaliknya.

Nilai-nilai keIslaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat Probolinggo, Seiringdengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik. Salah satu faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah karena Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang Agama Islam dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik dan anarkisme di tengah masyarakat. Mereka menjalankan ajaran Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri, munculnya budaya-budaya baru yang dipengaruhi nilai-nilai al-Qur'an atau setidaknya terjadi reformulasi budaya-budaya lama dengan tata nilai baru menjadikan tata nilai bagi masyarakat dan budaya lokal khususnya Masyarakat Kabupaten Probolinggo (Rakhman, 2019).

Dengan Kebijakan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa antaranya dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak menghancurkan tradisi yang telah ada pada masa sebelum kedatangan Hindu-Budha, justru tradisi yang telah ada tersebut disesuaikan dengan ajaran atau syariat Islam. Realitas tersebut menjadikan tanah Jawa khususnya masyarakat Probolinggo sebagai daerah yang sangat banyak menyimpan tradisi dengan seluruh menjaga (melestarikan)-nya. sehingga berhasil menanamkan keImanan, keIslaman. Dalam mewarnai suatu kebudayaan dengan nafas Islam harus diperhatikan beberapa hal: kebudayaan tersebut tidak harus sepenuhnya bercorak Islam secara instan. Dalam artian harus melalui proses yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kebudayaan yang telah diberi nafas Islam masih sesuai dengan tujuan Islam, yaitu sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (Ali Ridho, 2019).

Hal ini selaras dengan visi misi Islam di dunia , sebagai mana dalam firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ...

Artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya': 107).

Dari ayat di atas nampak bahwa umat Islam di mana pun ia berada mempunyai amanat yang besar yaitu agar menjadi rahmat bagi segenap alam semesta. Proses akulturasi Islam dan Jawa dalam berdakwah menunjukkan bahwa Islam datang tanpa membedakan siapapun, apakah dari golongan priyayi ataukah dari golongan rakyat jelata (Alif, 2020). Transmisi Islam yang dipelopori oleh pemuka-pemuka Islam Nusantara (walisongo) memang menunjukkan jalan dan alternatif baru yang di *design* sengaja tidak mengusik dan tidak menghapus tradisi dan kebiasaan lokal. Islam yang didesiminasikan berbentuk Islam yang mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan Walisongo yang realistis, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Yang membawa dampak luar biasa. Islamisasi ini berjalan dengan sukses besar dan masyarakat madura pun berbondong-bondong masuk Islam. Cara ini telah membuahkan Islamisasi besar-besaran gejolak. Walisongo tidak semena-mena menghapus tradisi dan kepercayaan lama secara radikal dan frontal, yang Walisongo hilangkan hanyalah hal-hal yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam. Tradisi yang jelas-jelas bertolak belakang dengan Islam, oleh para Walisongo sebagai pemuka Islam Nusantara, diganti dengan unsur-unsur ajaran Islam yang akulturasi dan sinkritisasi antara tradisi dan kepercayaan lokal di satu pihak dengan ajaran dan kebudayaan Islam di pihak yang lain. Dalam akulturasi ini, Islam memberikan pengaruh kepada tradisi dan kepercayaan lokal (Ridho, 2019)

Pada era seperti saat ini, dapat ditemukan tradisi yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran al-Qur'an, sudah banyak model respon dan juga apresiasi terhadap al-Qur'an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam apresiasi pada masa sebelumnya (Zainuddin & Hikmah, 2019). Aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai atau terdapat pada tradisi *rokat pelet betteng* budaya masyarakat Probolinggo (Zain, 2018). Fenomena-fenomena berupa pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap al-Qur'an sebagai salah satu pedoman induk umat Islam, sejalan dengan perkembangan studi al-Qur'an yang juga merambah pada wilayah penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam ritus kehidupan. Kajian terhadap fenomena ini dikenal dengan istilah kajian living Qur'an. Dengan kata lain, living Qur'an yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in Every day Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim (Ali Ridho, 2019). Pribumisasi Islam dalam usaha mengadaptasikan tradisi-tradisi lokal dengan ajaran Islam tanpa merusak esensi nilai substantinya dapat membuktikan bahwa antara Islam dan budaya-budaya lokal dapat berjalan secara beriringan tanpa saling menjatuhkan, sehingga tercipta keharmonian bersama (Ummah, 2018).

KESIMPULAN

Tradisi *rokat pelet betteng* merupakan suatu produk dari model pendekatan *persuasif-cultural* yang digunakan untuk menyemai agama Islam kepada penduduk bumi Nusantara khususnya pada masyarakat Probolinggo

pada masa lalu, dan hingga pada saat ini (modern). Tradisi *rokat pelet betteng* tetap dilaksanakan oleh masyarakat sebagai sedekah kandungan yang dilakukan oleh calon ibu terhadap kandungannya yang memijaki usia 4 atau 7 bulan. *Rokat pelet betteng* sebagai tradisi warisan leluhur yang hingga kini tampak masih dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Probolinggo terutama di wilayah pedesaan. Rokot tersebut diselenggarakan pada intinya memiliki tujuan untuk membersihkan atau membebaskan manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupan baik kehidupan secara individu maupun kolektif. Artinya, pelaksanaan rokot-rokot tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni menyangkut masalah pribadi seseorang dan masalah kelompok atau sosial (masyarakat).

Tradisi *rokat pelet betteng* bisa dipandang sebagai fenomena living Qur'an karena empat hal. Pertama, sebagai wujud syukur keshalehan pribadi. Kedua, sebagai Media mempererat *al-akhwah* dan *al-shilah al-Rahim* (persaudaraan dan kasih sayang), yang mana *rokat pelet bpetteng* tidak hanya mengandung nilai-nilai rilegius yang tinggi namun juga memiliki nilai sosial budaya yang cukup tinggi pula. Ketiga, sebagai simbol permohonan keselamatan pada jabang bayi agar dapat dilahirkan dengan keadaan selamat dan dalam keadaan sempurna, serta calon ibu mendapat kelancaran pada saat proses persalinan dengan pertolongan Allah. Keempat, sebagai media syi'ar berbasis budaya Nusantara. tradisi *rokat pelet betteng* tidak hanya mengandung pelestarian budaya lokal namun dalam nilai-nilai relegiusnya juga sebagai media syi'ar atau penyebaran Islam melalui budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Kesenian ojhung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Tahun 1960-2005. *Jurnal Avatar, E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 81-89.
- Ali Ridho. (2019). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 24-50.
- Alif, N. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. *Jurnal Al'adalah*, 23(2), 143-162.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman*, 18(2), 67-100.
- Choirunnisa, M. A. F. dan A. (2018). Studi Living Qur'an di Kalangan Narapidana: Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat. *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(2), 65-78. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.65-98>
- Hasanah, J., & Wisri, W. (2021). Interaksi simbolik tradisi Pandhaba di Situbondo. *Jurnal M@ddah*, 3(2), 107-113.

- Hefniy. (2017). Membangun Pendidikan Berbasis Islam Nusantara (Pendidikan Berbasis Karakter atau Akhlakul Karimah?). *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 36–42.
- Intani, R., & Damayanti, N. (2018). Pemaknaan Tradisi Mitoni Adat Jawa Tengah pada Pasangan Jawa dan Padang. *Jurnal Proseding Koferensi Nasional Komonikasi*, 2(1), 2113–9790.
- Mustofa, S. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan. *Jurnal Episteme*, 10(2), 1–30.
- Nasrulloh, & Mela, D. A. (2021). Cadar dan Jilbab Menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat). *Jurnal Sosial Budaya*, 18(1), 1–10.
- Rahayu, E. W., Nugraha, W., & Kusmayati, A. M. H. (2018). Rokot Pandhâbâ Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Gêtêr*, 1(1), 9–22.
- Rakhman, I. A. (2019). Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Pon. Pes. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 21–38.
- Solihah, R. (2019). Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Rokot Tase'. *Al Mada; Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 2(1), 1–12.
- Shulton, H., & Prasetiawati. (2018). Pribumi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Fikri*, 3(1), 1–40.
- Sri Utami, V. M. T. L. T. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komonikasi ikejhung Madura dan Relevansinya Bagi Penanaman Karakter Brbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komonikasi*, XII(2), 133–140.
- Suriani, E. (2018). Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an di IAIN Mataram. *Jurnal Penelitian KeIslaman*, 14(1), 1–12.
- Suryandari, N., Kurniasari, N. D., & J, R. D. (2019). Makna Simbol Tradisi Jheng Manthoh (Analisis Semeotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Tradisi Jheng Mantoh di Madura). *Jurnal Semiotika*, 13(1), 124–132.
- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Edukasi Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 116–130.
- Ummah, L. C. (2018). Islamisasi Budaya dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) dengan Pembacaan Surat YuSuf dan Maryam pada Jamaah Sima'an Al-Qur'an di Desa Jurug Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Al-Itqan*, 4(2), 105–126.
- Widayati, E. S., Krisna, M. C., & Caronika. (2018). Gambaran kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel " Kalompang" Karya Badrul Munir Chair. 143–166.
- Zain, M. F. (2018). Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni. *Jurnal Maghza*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1953>
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Ma'fhum*, 4(1), 9–26.